

# Resolusi Konflik dan Penguatan Modal Sosial

Alfitri

Dosen FISIP Universitas Sriwijaya  
Direktur Eksekutif KAGANGA Institute



Sumatera Selatan (Sumsel) merupakan daerah dengan ciri masyarakat plural (*majemuk*) yang memiliki keberagaman suku, kultur, agama dan kepercayaan. Di satu sisi keberagaman ini memiliki nilai positif yang mengindikasikan kekayaan budaya lokal yang patut dibanggakan. Namun, di sisi lain dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan kehidupan masyarakat, jika tidak dikelola dan dikendalikan dengan arif dan bijaksana.

**SELAMA** ini masyarakat dan pemerintah berhasil menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat karena didukung oleh suasana rukun, saling menghormati dan mengembangkan kehidupan bertoleransi. Sedang akhir-akhir ini mulai menunjukkan perubahan dengan munculnya beberapa kejadian yang mengganggu keharmonisan masyarakat. Misalnya, peristiwa konflik antara petani dan perusahaan.

Konflik perebutan lahan antara warga Kecamatan

Pangkalan Lampam, Ogan Komering Ilir dan PT Persada Sawit Mas (PSM) telah mengakibatkan bentrokan antarwarga yang menelan satu korban jiwa. Konflik ini disebabkan oleh pemaksaan yang dilakukan perusahaan terhadap petani dalam pembukaan lahan untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Begitu juga pada kasus yang terjadi di kabupaten OKU. Dalam konflik yang sama telah terjadi pembakaran barak yang disinyalir dilakukan oleh perusahaan dan dibalas oleh massa

dengan membakar kantor dan peralatan perusahaan perkebunan yang menimbulkan kerugian cukup besar.

Tidak lama berselang, terjadi pula peristiwa konflik antarwarga di Kelurahan Kertapati. Konflik ini dipicu oleh perkelahian antarwarga karena ketersinggungan, berakhir dengan satu korban tewas, dan satu rumah dibakar.

Konflik juga berlanjut antara warga dan aparat aparat Brimob di Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Musi Banyuasin. Konflik ini disebabkan oleh saling tuduh antara warga dan aparat yang menjaga kebun sawit. Warga menuduh perusahaan mengambil lahan mereka, sedangkan aparat menuduh warga mencuri hasil panen sawit milik perusahaan.

Kejadian ini paling tidak sebagai peringatan bahwa gejala-gejala awal munculnya bencana sosial (konflik sosial) harus mulai diantisipasi dari berbagai aspek. Bukan tidak mungkin konflik sosial bisa menjadi pemicu bagi munculnya amuk massa dalam masyarakat jika tidak diantisipasi melalui kesiapan pemerintah dan masyarakat yang menyatu dalam upaya antisipasi dan penanganan bencana sosial.

Karakteristik sosial masyarakat di Sumsel yang pluralistik sangat memungkinkan peluang terjadinya bencana sosial atau konflik sosial. Untuk mengantisipasi terjadinya konflik di Sumsel diperlukan pemahaman mendalam bagaimana peluang munculnya konflik sosial. Salah satu model yang menjelaskan peluang terjadinya konflik sosial dijelaskan oleh John Galtung dalam model konflik

yang simetris dan tidak simetris.

Menurut Galtung, konflik dapat dilihat sebagai sebuah

## BAGIAN PERTAMA DARI DUA TULISAN

segitiga dengan kontradiksi (C), sikap (A), dan perilaku (B) pada puncaknya. Di sini kontradiksi yang merujuk pada dasar situasi konflik. Di mana termasuk 'ketidakcocokan tujuan' yang ada atau yang dirasakan oleh pihak-pihak yang bertikai disebabkan oleh apa yang dinamakan sebagai ketidakcocokan antara nilai sosial dan struktur sosial.

Dalam sebuah konflik yang tidak simetris, kontradiksi ditentukan oleh pihak-pihak yang bertikai, hubungan mereka dan benturan kepentingan inheren antara mereka dalam berhubungan. Sikap yang dimaksud termasuk persepsi pihak-pihak yang bertikai dan kesalahan persepsi antara mereka dan dalam diri mereka sendiri.

Sikap ini dapat positif atau negatif. Tetapi dalam konflik dengan kekerasan, pihak-pihak yang bertikai cenderung mengembangkan stereotif yang merendahkan masing-masing. Sikap ini seringkali dipengaruhi oleh emosi seperti ketakutan, kemarahan, kepekaan, dan kebencian.

Sikap tersebut termasuk elemen *emotif* (perasaan), *kognitif* (keyakinan), dan *konatif* (kehendak). Perilaku adalah komponen ketiga, di mana dapat termasuk kerja sama atau pemaksaan, gerakan atau tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Perilaku konflik dengan kekerasan dicirikan oleh ancaman, pemaksaan, dan serangan yang merusak.

Galtung berpendapat tiga

komponen harus muncul bersama-sama dalam sebuah konflik total. Sebuah struktur konflik tanpa sikap atau

perilaku yang bersifat konflik merupakan sebuah konflik laten (atau konflik struktural). Ketika konflik mulai muncul, konflik menjadi formasi konflik, ketika kepentingan pihak-pihak yang bertikai masuk ke dalam konflik.

Kemudian pihak yang bertikai mengorganisasikan diri di sekitar struktur ini untuk mengejar kepentingan mereka. Mereka mengembangkan sikap yang membahayakan dan perilaku yang bersifat konflik. Dengan begitu, formasi konflik mulai tumbuh dan berkembang. Sebagaimana yang biasa terjadi, konflik dapat melebar dan menarik pihak-pihak lain. Jika kondisinya seperti ini, maka penyelesaian konflik akan semakin rumit.

Sebelum peluang konflik menjadi peristiwa konflik sebenarnya yang lebih efektif adalah bagaimana mengantisipasi dan mengendalikan peluang konflik menjadi lebih terarah dan kondusif. Antisipasi ini berkaitan dengan upaya pencegahan jangam sampai konflik sosial muncul dalam karakter kekerasan yang dapat mengganggu kehidupan sosial dalam berbagai aspek.

Untuk itu, diperlukan semacam gerakan bersama dalam menanamkan kesadaran bersama pentingnya menjaga kerukunan antarwarga yang dapat memberikan rasa aman dan harmonis di masyarakat. Kondisi ini perlu diciptakan dan dipertahankan oleh semua pihak, sehingga tidak hanya pada aras kekuasaan (pemerintah). Tetapi juga perlu didorong oleh aras masyarakat sipil (*civil society*). □